

VIDEO: Aktor berkebangsaan Inggris Peter Egan mengunjungi “kekejaman yang memuakkan” di pasar daging anjing dan kucing yang brutal di Sulawesi Utara, dan menyerukan kepada Pemerintah Indonesia untuk segera mengambil tindakan

Aktor film seri “Downton Abbey” Peter Egan terlihat sangat terkejut dan terguncang setelah mengunjungi pasar daging anjing dan kucing ‘terkenal’ di Sulawesi Utara, dan menyerukan pelarangan atas “pemandangan seperti di neraka” tersebut.

LONDON (5 Maret 2019) – Aktor dan aktivis berkebangsaan Inggris Peter Egan telah membuat permohonan yang sangat emosional kepada Pemerintah Indonesia untuk menutup perdagangan daging anjing dan kucing yang kejam dan berbahaya di Negara ini, setelah kunjungannya ke pasar hewan di Sulawesi Utara bersama pelaku kampanye [koalisi Dog Meat Free Indonesia](#). Peter Egan mengunjungi dua dari 200 pasar hewan 'hidup' di Indonesia, termasuk "Pasar Ekstrim" Tomohon dan Pasar Langowan di Kabupaten Minahasa, dimana beliau menyaksikan sendiri bagaimana anjing dan kucing dijual dan dibantai di depan sesama anjing dan kucing yang ketakutan di dalam kandang mereka. Aktor dan pelaku kampanye DMFI ini akhirnya berhasil menyelamatkan empat anjing dari para pedagang tersebut, sesaat sebelum anjing-anjing itu akan dipukuli dan dibakar sampai mati.

Aktor berkebangsaan Inggris ini didampingi oleh Andrew Telling, seorang filmmaker yang juga berkebangsaan Inggris dan pelaku kampanye DMFI, dan rekaman [video](#) dari perjalanannya ini menunjukkan betapa terganggu dan tertekannya beliau setelah melihat para pedagang tersebut memegang pisau yang akan digunakan untuk menjagal hewan-hewan itu. Anak-anak dan orang-orang berjalan melewati jalanan pasar yang dipenuhi darah, pemandangan mengerikan yang dapat dilihat sehari-hari menurut Tim DMFI.

DMFI adalah koalisi dari organisasi perlindungan hewan nasional dan internasional, terdiri dari Change For Animals Foundation, Humane Society International, Animals Asia, Four Paws, Animal Friends Jogja dan Jakarta Animal Aid Network yang telah mendokumentasikan kekejaman perdagangan ini dan meluncurkan kampanye untuk pelarangan atas dasar kekejaman terhadap hewan dan resiko kesehatan masyarakat.

Sekitar lebih dari satu juta anjing dan kucing dibunuh tiap tahunnya dalam perdagangan daging di Indonesia, kebanyakan adalah hewan terlantar yang diambil dari jalanan atau hewan peliharaan yang dicuri atau dibeli dari pemiliknya. Meskipun skala perdagangan ini cukup tinggi, tetapi hanya sedikit persentase masyarakat Indonesia – hanya sekitar 7 persen – mengkonsumsi daging anjing dan kucing. Dan setelah menyatakan dukungannya, ternyata tindakan tegas Pemerintah makin berkurang, dan baru di Pulau Sulawesi saja, puluhan ribu anjing dan kucing terus ditangkap, dijual atau dibantai setiap minggunya.

Peter Egan, Duta untuk koalisi Dog Meat Free Indonesia sejak diresmikannya pada tahun 2017 menceritakan tentang perjalanannya ini: *“Saya telah diperingatkan tentang kondisi hewan-hewan di pasar-pasar Sulawesi Utara, tapi tidak ada satupun yang bisa mempersiapkan saya untuk menyaksikan kekejaman yang memuakkan ini. Bagian dari Kepulauan Indonesia ini dikenal dunia akan keindahan gunung berapinya, perairan yang menakjubkan sebagai surge para penyelam, dan pantai-pantai yang mempesona. Tetapi buruknya kekejaman perdagangan daging anjing dan kucing ini akan menghantui saya selamanya”*.

Penderitaan hewan yang tidak diabaikan ini sangat mengejutkan dan menyedihkan. saya menyaksikan anjing dan kucing yang tak terhitung jumlahnya, menunggu giliran untuk dibantai, untuk kehilangan nyawa mereka dengan cara yang paling kejam dan sadis. Tidak ada yang dapat saya lakukan untuk membantu penderitaan mereka, tetapi melihat mata mereka yang ketakutan, bunyi pukulan kayu yang dihantamkan ke tengkorak mereka, dan aroma darah dan bau bulu terbakar yang membuat perut mual, adalah gambaran menyeramkan yang tak mungkin saya lupakan. Saya bertekad mengekspos kekejaman ini dan akan bekerja dengan komunitas Indonesia dan global untuk memenuhi tujuan utama yaitu mengakhiri kekejaman memuakkan perdagangan daging anjing dan kucing”.

Kampanye Dog Meat Free Indonesia telah menerima dukungan dari selebriti Indonesia dan internasional termasuk Simon Cowell, Sophia Latjuba, Yeslin Wang, Nadia Mulya, Lawrence Enzela, Cameron Diaz, Chelsea Islan, Ellen DeGeneres dan Pierce Brosnan yang telah menandatangani surat yang ditujukan kepada Joko Widodo menyerukan tindakan tegas untuk mengakhiri perdagangan daging anjing dan kucing di Indonesia. Selain mengekspos penderitaan hewan yang sangat menyedihkan, DMFI juga menitikberatkan pada resiko yang ditimbulkan perdagangan ini kepada kesehatan manusia dari penularan virus rabies mematikan yang terus mewabah di beberapa bagian negeri ini.

Ricky Gervais, komedian berkebangsaan Inggris, aktor, penulis dan Duta DMFI mengatakan hal ini setelah menyaksikan potongan gambar Peter Egan: *“Kekejaman ekstrim dari perdagangan daging anjing dan kucing ini sangat tidak dapat diterima baik menurut standar kesejahteraan hewan Indonesia maupun internasional, dan Pemerintah haruslah merasa prihatin tentang akibat perdagangan ini terhadap reputasi global. Dunia sedang mengamati dan menunggu tindakan tegas, SEKARANG!*

Koalisi DMFI menyatakan bahwa meskipun Pemerintah Daerah Tomohon telah berjanji menindak tegas dan Pemerintah Pusat mengutuk kekejaman ini, hanya sedikit tindakan yang telah diambil.

Lola Webber, salah satu pendiri Change For Animal Foundation dan perwakilan DMFI yang mendampingi Peter Egan dan Andrew Telling saat mengunjungi pasar-pasar ini mengatakan: *“Puluhan anjing dan kucing dibunuh di pasar-pasar Sulawesi Utara setiap minggunya, dan diperkirakan bahwa 90 persennya adalah hewan curian, baik hewan peliharaan maupun anjing jalanan. Sebagian dari 80 persennya diimpor dari propinsi-propinsi lain, yang sebenarnya termasuk ilegal menurut hukum anti-rabies Negara, yaitu melarang transportasi anjing-anjing melalui perbatasan propinsi dalam wilayah penyebaran rabies. Setelah berkali-kali mengunjungi pasar daging anjing dan kucing di Sulawesi Utara, kengerian yang saya lihat selalu membuat saya merasa putus asa. Meski dengan adanya ekspos dari DMFI tentang kekejaman, peringatan adanya bahaya terhadap kesehatan masyarakat dan resiko penularan rabies, tidak disetujui baik di nasional maupun dunia, dan janji akan adanya tindakan tegas dari Pemerintah Pusat maupun Daerah, bisnis ini terus berjalan seperti biasa”*.

Ketika relatif sedikit masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi daging anjing dan kucing – dinilai mempunyai nilai kesehatan atau dianggap sebagian dari “kebudayaan” oleh kaum minoritas – kesehatan seluruh bangsa dipertaruhkan oleh para pedagang yang terang-terangan melanggar usaha pengawasan rabies. Rabies yang mematikan telah menginfeksi sekitar 628 orang sejak bulan Januari tahun ini, dan membunuh sedikitnya 12 orang, menurut Kementerian Kesehatan. Bukanlah suatu kebetulan bahwa daerah dengan permintaan daging anjing tertinggi juga merupakan daerah dengan tingkat rabies yang tertinggi. Propinsi Sulawesi Utara memiliki beberapa angka tertinggi kematian manusia akibat rabies di Indonesia, termasuk tiga kasus kematian tahun ini.

Indonesia sangat tergantung kepada industri pariwisata, dengan lebih dari 10 juta turis per tahun mengunjungi kepulauannya, yang terkenal dengan keindahan masing-masing. Tetapi meningkatnya kekhawatiran terhadap keselamatan turis dan bertambahnya ajakan untuk memboikot Negara yang dinilai tidak menunjukkan niat untuk menghentikan perdagangan daging anjing dan kucing, sama dengan mempertaruhkan lebih besar industri pariwisata tersebut.

Pemerintah Australia telah mengeluarkan peringatan resmi pada laman travel mengenai Indonesia, menyatakan bahwa: *“Resiko rabies mengancam siapapun yang mengunjungi pasar lokal dimana hewan-hewan hidup dan makanan segar dijual, dengan kemungkinan dijualnya daging anjing yang mengidap rabies untuk konsumsi manusia, hal ini merupakan pelanggaran terhadap peraturan pemerintah dalam pengawasan penyakit, dan adanya anjing hidup yang mengidap rabies di pasar-pasar itu”*.

Ancaman terhadap pariwisata yang diakibatkan oleh kekejaman pada daging anjing dan kucing telah diakui bulan Agustus tahun lalu oleh Bapak Syamsul Ma’arif DVM, M.Si, Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner saat beliau menghadiri Rapat Koordinasi Nasional Kesejahteraan Hewan dan memperingatkan bahwa *“Negara-negara asing tidak dapat menerima rendahnya tingkat kesejahteraan hewan dan kekejaman terhadap hewan dan tidak akan datang lagi ke Indonesia dan hal ini akan berakibat buruk terhadap pariwisata kita”*.

Sophia Latjuba, artis dan Duta DMFI mengatakan: *“Sebagai bangsa yang menghargai cinta kasih, kemanusiaan dan menghargai sesama, kita juga harus menerapkan prinsip-prinsip ini kepada hewan, yang seringkali menjadi anggota masyarakat terlemah. Apabila kita benar-benar menghargai kedamaian dan kebaikan hati untuk semua makhluk, kita harus menyamakan tindakan dengan perkataan dan melarang perdagangan daging anjing dan kucing yang kejam dan berbahaya!”*

Karin Franken dari Jakarta Animal Aid Network dan anggota koalisi DMFI mengatakan: *“Perdagangan ini dijalankan dengan melanggar peraturan dan hukum yang ada, dan pergerakan nasional dari seluruh penjuru Indonesia menyerukan dihentikannya kekejaman ini. Sekarang saatnya Pemerintah Indonesia mewujudkan janji untuk mengakhiri perdagangan yang kejam dan berbahaya ini dalam bentuk aksi nyata dan berpengaruh, dan kami siap bekerjasama saling membantu untuk menjadikan Indonesia bebas daging anjing dan kucing menjadi suatu kenyataan!”*

Koalisi DMFI telah menulis dan mengirimkan surat kepada Pemerintah Pusat dan Daerah, menghimbau untuk segera mengambil tindakan tegas. Meskipun sudah bertemu dengan Pemerintah Propinsi Sulawesi Utara dan kantor Walikota Tomohon yang menjanjikan saat kunjungan berlangsung bahwa tindakan tegas akan dilakukan, tapi sampai hari ini, belum terlihat adanya tindakan jelas dan berarti yang dilakukan oleh Pemerintah.

Kitty Block, Presiden Humane Society International mengatakan: *“Para turis akan merasa terkejut dan marah saat mengetahui bahwa lebih dari satu juta anjing dan kucing telah dibantai di Indonesia. Semboyan “Wonderful Indonesia” sangatlah tidak sesuai untuk semua hewan yang bernasib malang tersebut. Kami mendesak Pemerintah untuk membuktikan janjinya dan bertindak untuk mengakhiri krisis kesejahteraan hewan ini”*.

BEBERAPA FAKTA:

- Kasus-kasus pencurian anjing untuk dijual di pasar merupakan masalah serius di Indonesia. DMFI telah mewawancarai banyak penduduk yang menggambarkan ketakutan mereka saat para pedagang yang bersenjata itu mencuri hewan peliharaan mereka di malam hari. Meski hal ini merupakan pelanggaran hukum, kasus pencurian hewan peliharaan jarang dianggap serius oleh para penegak hukum sehingga para pencurinya tetap terbebas dari hukuman.
- Pemandangan ilegal dalam jumlah besar anjing dengan status penyakit tidak diketahui ke daerah-daerah padat penduduk menghambat usaha untuk melindungi masyarakat dari virus rabies yang mematikan. Hal ini juga melanggar pengawasan rabies yang direkomendasikan oleh para ahli kesehatan manusia dan hewan terkemuka termasuk World Health Organization, Pan American Health Organization, Food and Agriculture Organization of the United Nations dan juga Legislasi Pencegahan Penyakit Nasional.
- Studi mengungkapkan tingginya jumlah ditemukannya anjing yang positif rabies di rumah-rumah penjagalan dan pasar-pasar di seluruh wilayah negara, termasuk Indonesia. Hasil penelitian pasar di Sulawesi Utara (Manado, Airmadidi dan Langowan) pada tahun 2007 menunjukkan Antara 7.8 dan 10.6 persen dari anjing yang dijual untuk konsumsi manusia telah terinfeksi rabies. Di tahun 2018 koalisi DMFI menemukan bahwa satu dari 10 bangkai anjing yang dijual untuk konsumsi manusia di Tomohon, telah diuji dan terbukti positif mengandung rabies.
- Pada bulan Agustus 2018 dalam Rapat Koordinasi Nasional Kesejahteraan Hewan di Jakarta, Pemerintah Indonesia telah berjanji untuk menghentikan perdagangan daging anjing dan kucing. Bapak Syamsul Ma'Arif DVM, M.Si sebagai Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner, menggambarkan perdagangan ini sebagai “siksaan terhadap hewan” dan menambahkan bahwa “daging anjing atau hewan lainnya yang tidak termasuk sebagai hewan ternak, adalah ilegal”.
- Secara umum, perlawanan terhadap perdagangan daging anjing dan kucing semakin meningkat, dengan semakin bertambahnya jumlah Negara dan wilayah kekuasaannya (Taiwan, Hong Kong, Filipina dan Thailand) juga secara internasional (Amerika Serikat) telah melarang perdagangan dan penjagalan, penjualan, dan konsumsi anjing.

- Ikutlah ambil bagian dalam www.dogmeatfreeindonesia.org/take-action-options dan dengan menulis kepada Kedutaan Besar Indonesia di Negara Anda tentang kekhawatiran Anda dan menyerukan diambilnya tindakan tegas.

SELESAI

Foto-foto dan video:

Anda dapat mengunduh dan share foto dan rekaman gambar dengan kualitas B-Roll dari kunjungan Peter Egan dan dari pasar-pasar di Sulawesi Utara di:

www.dogmeatfreeindonesia.org/resources/north-sulawesi

Kontak Media:

Untuk informasi tambahan dan permintaan wawancara, silahkan menghubungi:

- Lola Webber (Indonesia), Change For Animals Foundation (CFAF)/Koordinator Koalisi Dog Meat-Free Indonesia – Lolawebber@changeforanimals.org; Tel./ Whatsapp +62 813 3740 8768
- Karin Franken (Indonesia): Jakarta Animal Aid Network (JAAN)/ Perwakilan Koalisi Dog Meat-Free Indonesia: jaan_adopt@yahoo.com; Tel./ **Whatsapp** +62 8212 248 7794